

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Efektifitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Dalam kamus Bahasa Indonesia efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti ada pengaruhnya, akibatnya dan sebagainya.¹

Efektifitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat S yang menyatakan bahwa “ Efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.²

Menurut Mahmudi efektifitas merupakan hubungan antara output terhadap pencapaian tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan.³

Efektifitas berfokus pada hasil program atau kegiatan yang dinilai efektif, apabila output yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

¹Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Moderen English Press, 1991), 376.

²Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen* (Jakarta: Haji Masagung, 1994), 16.

³Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik* (Yogyakarta: UUP AMP YKPN, 2005), 92.

Efektifitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan suatu metode yang mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan tersebut telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Kriteria untuk menetapkan apakah berhasil tidaknya suatu pengajaran secara umum dapat dilihat dari dua segi, yakni kriteria ditinjau dari sudut proses pengajaran itu sendiri atau kriteria yang ditinjau dari sudut hasil atau produk belajar yang dicapai siswa. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota.⁴

Aspek-aspek efektifitas berdasarkan pendapat Aswani Sujud menjelaskan bahwa efektifitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:

a. Aspek Tugas Atau Fungsi

Lembaga dikatakan efektifitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pengajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik.

b. Aspek Rencana atau Program

Adapun yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah suatu rencana pengajaran yang telah terprogram. Jika seluruh rencana

⁴E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 89.

tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka rencana atau program tersebut efektif.

c. Aspek Ketentuan dan Aturan

Efektifitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya suatu aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga keberlangsungannya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan yang berhubungan dengan guru ataupun yang berhubungan dengan peserta didik. Jika aturan tersebut dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan dan aturan telah berlaku secara efektif.

d. Aspek tujuan atau kondisi ideal

Program dikatakan efektif apabila dari sudut hasil tujuan dapat dicapai secara maksimal.⁵

Menurut Kemp yang dikutip oleh Mudhafier mengatakan bahwa “ukuran efektifitas dapat diukur dari beberapa jumlah siswa yang berhasil mencapai tujuan belajar dalam waktu yang telah ditentukan”.⁶

Proses penghafalan al-Qur'an dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sesuai dengan kriteria tujuan yang telah ditentukan. Untuk mengetahui apakah program tersebut berjalan dengan baik maka proses pembelajaran tersebut memerlukan adanya suatu evaluasi. Dengan kata lain evaluasi dalam penghafalan al-Qur'an disini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana para santri menguasai indikator yang telah ditetapkan dari suatu lembaga.

⁵Aswani Sujud, *Mitra Fungsional Administrasi Pendidikan* (Yogyakarta: Perbedaan, 1998), 159.

⁶Mudhafier, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Remaja Karya, 1987), 164.

Adapun indikator penilaian pengajian al-Qur'an yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Iman adalah:

Tabel 1.1 Indikator Penilaian pengajian al-Qur'an PPNI

No	komponen	Materi	Indikator
1	Hafalan (tahfidz)	Keutuhan ayat (<i>Muro'atul ayat</i>)	Kelancaran (<i>al Suyulat</i>)
		Menjaga dari salah ucap (<i>sabq al-Lisan</i>)	Penambahan huruf atau kalimat (<i>tatrib</i>)
			Pengubahan harakat (<i>tarqis</i>)
2	Tajwid	<i>Makharijul huruf</i>	Ketetapan huruf sesuai makhrajnya.
		<i>Shifat al-huruf</i>	Ketepatan huruf sesuai sifat huruf
		<i>Tajwid</i>	Hukum-hukum bacaan al-Qur'an
		<i>Ahkam al-waqf wa al-ibtida'</i>	Ketepatan menghentikan dan memulai bacaan.
3	Adab	Penampilan	Gerak-gerik yang menunjukkan rasa hormat (<i>ta'dzim</i>)
		Suara	Kejelasan suara (<i>jahr</i>)
		Tempo bacaan	Tartil

Penjelasan tambahan:

a) *Lahn*

Adalah bacaan al-Qur'an yang salah dan tidak dibenarkan oleh ahli Qiro'ah *sohihah*. Adapun contoh *Lahn* adalah *lahn Jaly* yaitu membaca al-Qur'an dengan kesalahan pada lafaz atau huruf yang merusak kaidah-kaidah ilmu tajwid dan merusak arti pada bacaan tersebut, atau salah dalam membaca lafaz/huruf yang merusak kaidah-kaidah ilmu tajwid walaupun tidak merubah arti.⁷

⁷ Abu Najibullah Saiful Bahri, *Tajwid Riwayat Imam Hafis* (Blitar: Vivaldi Offset, 2009), 11.

Macam-macam bacaan lahn yang dilarang:⁸

1) Taṭrib, yaitu menambah huruf dalam membaca lafaz.

Contoh : بِسْمِ م dibaca بِسْمِ

2) Tarqis, yaitu menambah-nambah harakat dalam membaca kalimat, seperti penyanyi yang bersuara pecah-pecah.

b) Tajwid, yaitu memperindah bacaan al-Qur'an dengan membersihkan dan membebaskan lafaz-lafaznya dari kesalahan yang menyebabkan bacaan tersebut menjadi jelek. Dalam ilmu tajwid terdapat dua pokok ilmu yang harus dipelajari yaitu:

1) Makharijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf.

2) Shifatul huruf adalah sifat-sifat huruf.⁹

c) Waqof dan Ibtida'

Waqof yaitu berhenti. Ibtida' adalah memulai membaca setelah qoto' atau waqof, melaksanakan ibtida' harus lebih berhati-hati daripada waqof, karena waqof masih bisa dilaksanakan dimanapun juga jika dalam keadaan dorurot. Lain halnya dengan ibtida' , qori' harus lebih berhati-hati dalam memilih kalimat ayng mafhum. Tidak boleh seenaknya saja memulai bacaan.¹⁰

d) Tingkat-tingkat bacaan al-Qur'an dan tartil.

Ahli baca al-Qur'an sepakat bahwa terdapat 3 tingkat-tingkat bacaan al-Qur'an diantaranya adalah:

⁸ Abu Najibullah Saiful Bahri, Tajwid Riwayat Imam Hafs (Blitar: Vivaldi Offset, 2009), 15.

⁹ Ibid., 21.

¹⁰ Ibid., 112

- 1) Tahqiq, yaitu membaca dengan membeberikan haknya pada tiap-tiap huruf, membaca huruf sesuai dengan makhroj dan sifatnya, serta melafazkan masing-masing huruf dengan tenang dan perlahan-lahan, juga memperhatikan kalimat-kalimat yang diperbolehkan untuk waqof dan ibtida'.
- 2) Hadr, yaitu membaca cepat dan ringan, akan tetapi tetpa berpegang teguh pada hukum-hukum bacaan yang benar, serta tetap menjaga pada lurusnya (kebenaran) lafaz serta kedudukan huruf.
- 3) Tadwir, yaitu membaca tengah antara tahqiq dan hadr.

Dan dari ketiga tingkat macam bacaan ini semuanya masuk dalam kategori tartil.¹¹

B. Tinjauan Tentang Metode Belajar Al-Qur'an

Metode penyampaian wahyu pertama dari malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW merupakan metode pembelajaran baca al-Qur'an yang pertama kali dilakukan. Setiap diturunkan ayat al-Qur'an, Nabi langsung menyampaikan kepada para sahabat. Malaikat Jibril dalam menyampaikan wahyu yang pertama kepada Nabi dengan perintah membaca sampai mengulang tiga kali. Maka dalam hal tersebut penyampaian ayat yang berulang tiga kali menjadi metode Nabi dalam mengajar atau menyampaikan kepada para sahabat.

¹¹ Abu Najibullah Saiful Bahri, Tajwid Riwayat Imam Hafs (Blitar: Vivaldi Offset, 2009), 10.

Adapun metode-metode dalam pembelajaran al-Qur'an diantaranya lain sebagai berikut:¹²

1. Metode Baghdadiyah

Metode ini disebut juga dengan metode “*eja*”, berasal dari Baghdad Pada masa pemerintahan Khalifah Bani Abbasiyah. Dalam perkembangannya penyusun dari metode ini belum diketahui secara pasti. Dan telah seabad lebih telah berkembang secara merata di tanah air. Secara diktatik, materi yang diajarkan diurutkan dari yang konkret ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus).

Secara garis besar, kaidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah pembelajaran. 30 huruf hijaiyah selalu ditampilkan secara utuh dalam setiap langkah. Seolah-olah jumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari setiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya yang bersajak secara berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Adapun metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.¹³

Beberapa kelebihan kaidah Baghdadiyah diantara lain adalah:

- a. Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif.
- b. 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
- c. Pola bunyi dan susunan huruf (*wazan*) disusun secara rapi.

¹²Ida Vera Sophya dan Saiful Majid , “*Metode Baca Al-Qur'an*”, ELEMENTARY, 2 (Juli-Desember, 2014), 336.

¹³Ibid., 337.

d. Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.

e. Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Adapun kekurangan dari kaidah Baghdadiyah antara lain:

a. Kaidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.

b. Penyajian materi terkesan menjemukan.

c. Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.

d. Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca al-Qur'an.

2. Metode Iqra'

Metode iqra' merupakan temuan dari KH. As'ad Humam dari Yogyakarta, yang terdiri dari enam jilid. Dengan hanya belajar selama 6 bulan, siswa sudah mampu membaca al-Qur'an dengan lancar. Adapun inti dari metode iqra' adalah dengan menekankan cara membaca *a, ba, ta, na, ni, nu*, tanpa si santri tahu dulu nama-nama hurufnya seperti *alif, ba', ta', dan nun*. Dan ternyata metode iqra' paling banyak diminati di zamannya. Metode Iqra' adalah suatu metode membaca al-qur'an yang menekankan pada latihan membaca.¹⁴

Metode Iqra' dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung dieja, yang artinya diperkenalkan

¹⁴As'a Humam, *Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an Jilid 1-6* (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 2000), 20.

nama-nama huruf hijaiyah secara langsung dengan cara belajar siswa aktif dan individual.

Tujuan dari pengajaran Iqra' adalah untuk menyiapkan anak didik menjadi generasi yang qur'ani yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, komitmen dengan al-qur'an dan menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup dalam sehari-hari. Metode Iqra' secara praktis terbagi atas tiga bentuk, diantaranya:

a. Privat

Bentuk ini sering disebut dengan metode drill, yaitu mengajai yang dilakukan oleh ustadz dengan jalan melatih keterampilan baca pada anak didik terhadap bahan yang telah diberikan. Cara ini dilakukan dengan berhadapan langsung antara ustadz dengan anak didik.

b. Klasikal

Yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh ustadz, dengan membentuk klasikal dari anak satu kelas untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama. Cara ini digunakan untuk mendapatkan timbal balik antara individu agar saling mempercayai dan menumbuhkan rasa sosialisasi antar sesama teman.

c. Bentuk Mandiri

Mandiri disini sering disebut dengan metode pekerjaan rumah yaitu cara mengajar yang dilakukan ustadz dengan memberi tugas

khusus pada anak didik untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran.

Adapun kelebihan dari Metode Iqra' adalah sebagai berikut:

- 1) Anak didik mudah menerima yang telah diberikan oleh ustadz melalui buku-buku pelajaran (Iqra').
- 2) Anak didik dapat membaca huruf al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan makhrjanya.
- 3) Anak didik dapat membaca al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan bacaan kalimatnya (tajwid).

Sedangkan kelemahan metode Iqra' adalah sebagai berikut:

- 1) Anak didik hanya bisa membaca huruf al-Qur'an dengan baik dan lancar.
 - 2) Anak didik kurang dapat menulis al-Qur'an terutama pada huruf atau kalimat yang pendek dari surat al-Qur'an.
 - 3) Bagi anak didik yang lemah berfikir maka lemah sekali menerima pelajaran yang diberikan oleh ustadz.
3. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati disusun pada tahun 1963 M oleh H. Dahlan Salim Zakarsyi, yang terdiri dari 6 jilid. Buku ini merupakan hasil evaluasi dan pengembangan dari kaidah Baghdadiyah. Metode Qira'ati, secara umum bertujuan agar siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik sekaligus benar menurut kaidah tajwid.

Secara umum, pembelajaran metode Qira'ati dapat digunakan secara klasikal dan individual. Dalam proses pembelajaran guru menjelaskan materi pokok bahasan dan selanjutnya siswa membaca secara mandiri. Siswa dituntut untuk membaca dengan cepat dan tepat tanpa mengeja.¹⁵

Kelebihan dari metode Qira'ati adalah dalam pembelajarannya lebih efisien dan terprogram karena untuk menjadi seorang guru Qira'ati saja seseorang tersebut harus mendapatkan *syahadah* dari pihak Qira'ati pusat. Adapun ciri khas yang dimiliki oleh metode ini adalah:

- a. Tidak dijual secara bebas (tidak ada di toko-toko).
- b. Guru yang mengajarkan Qira'ati telah *ditashih* untuk mendapatkan *syahadah* (sertifikat/ijin mengajar).
- c. Kelas TKQ/TPQ dalam disiplin yang sama.

4. Metode Tartil

Metode tartil adalah suatu cara dalam pembelajaran baca tulis dengan cepat, mudah bagi anak-anak dan orang dewasa. Dalam metode ini diharapkan santri atau anak didik membaca al-Qur'an dengan harmonisasi nada-nada.¹⁶

Adapun dasar dari metode ini adalah Firman Allah dalam Q.S Al-Muzammi ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

¹⁵Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-Qur'an Qira'ati* (Semarang: Raudhatul Mujawwidin, t.th.), 13.

¹⁶Wiwik Anggranti, "Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggarong)", *Intelegensi*, 1 (April, 2016), 110.

*Artinya: atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*¹⁷

Metode tartil merupakan suatu metode baca al-Qur'an yang memperindah suara bacaan al-Qur'an. Hal ini tentu saja sesuai dengan makhrajnya agar makna yang terkandung di dalamnya tidak rusak dan berpindah arti. Sebagaimana metode yang lain, Metode Tartil mempunyai kelebihan serta kelemahan. Adapun kelebihan dari metode ini adalah:

- a. Terdiri hanya 4 jilid, dan setiap jilid terdapat 55 halaman sehingga tidak terlalu banyak memakan waktu.
- b. Waktu relatif singkat (7,5 bulan).
- c. Boleh diajarkan kepada siapa saja tanpa batas usia.
- d. Menggunakan sistem klasikal baca simak (satu membaca yang lain menirukan) sehingga mudah faham dan hafal, karena di ulang-ulang sebanyak siswa dalam satu kelas.
- e. Tidak membutuhkan terlalu banyak guru/ustadz.

Sedangkan kelemahan dari metode Tartil adalah:

- a. Bagi anak yang daya pikirnya agak lemah, maka ia akan sering merasa kesulitan.
- b. Bagi anak yang sering tidak hadir, maka ia akan ketinggalan pelajaran, karena dalam satu kelas halamannya sama.

5. Metode Tilawati

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim yang terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk, kemudian

¹⁷Q.S Al-Muzammil (73): 4.

dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA. Metode Tilawati memberikan jaminan kualitas bagi santri yang diantaranya adalah:

- a. Santri mampu membaca al-Qur'an dengan tertil.
- b. Santri mampu membenarkan bacaan al-Qur'an yang salah.
- c. Ketuntasan belajar santri secara individu 70 % dan secara kelompok 80%.

Prinsip-prinsip pembelajaran dalam Metode Tilawati disampaikan dengan praktis, serta menggunakan lagu *Rost*, dan menggunakan pendekatan klasikal dan individual secara seimbang. Dalam proses pengajaran klasikal menggunakan alat peraga, dan pada proses pengajaran individual dengan teknik baca simak dan klasikal.

Beberapa kelebihan dari Metode Tilawati antara lain adalah:¹⁸

- a. Buku Tilawati mulai dari jilid 1-6
- b. Dilengkapi dengan lantunan lagu *Rost* dari jilid 1-6 dan menggunakan lagu *nahawan* untuk pengembangan.
- c. Media pembelajaran berupa peraga Tilawati mulai dari jilid 1-6.
- d. Dilengkapi dengan kaset pembelajaran Tilawati jilid 1-5.
- e. Menerapkan strategi belajar Klasikal-individual secara seimbang dan proposional, sehingga KBM lebih efisien, dan pengelolaan santri menjadi lebih tertib.

¹⁸Ida Vera Sophya dan Saiful Majid, "Metode Baca Al-Qur'an", ELEMENTARY, 2 (Juli-Desember, 2014), 339.

Beberapa kekurangan Metode Tilawati antara lain:

- a. Bagi guru yang akan menggunakan metode ini harus mengikuti pelatihan dan membaca tartil.
 - b. Dengan pendekatan irama lagu *Rost* yang digunakan dalam metode ini, dikhawatirkan tidak terjaga secara intensif.
 - c. Pada huruf-huruf yang pelafalannya agak sulit tidak boleh menggunakan pendekatan, jadi sejak awal santri harus bisa melafalkan huruf dengan baik, benar dan fasih.
 - d. Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca al-Qur'an karena harus dengan Tilawati sekaligus.
6. Metode An-Nahdliyah

Metode an-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca al-Qur'an yang muncul di Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Tulungagung.

Dari segi arti, an-Nahdliyah adalah sebuah kebangkitan. Metode ini digunakan sebagai sebuah metode cepat tanggap membaca al-Qur'an yang dikemas secara berjenjang satu sampai enam jilid. Istilah Cepat Tanggap Belajar al-Qur'an An-Nahdliyah dikarenakan memang metodologinya menggunakan sistem klasikal penuh. Cara Belajar dengan menggunakan hitungan ketukan stik secara berirama.¹⁹

¹⁹PP Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar al-Qur'an an-Nahdliyah* (Tulungagung: LP Ma'arif, 2008).

Metode an-Nahdliyah adalah suatu metode belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan kode ketuk yang disampaikan dengan pendekatan klasikal, teknik tutor dan teknik sorogan. Dalam pelaksanaan metode ini, santri harus menyelesaikan dua program, yaitu:

1. Program buku paket, adalah program awal berupa pengenalan dan pemahaman serta mempraktekkan baca al-Qur'an.
2. Program *Sorogan*, adalah program lanjutan aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca al-Qur'an sampai khatam. Pada program ini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan yaitu, *tartil*, *tahqiq*, dan *taghanni*.

Adapun Metode An-Nahdliyah mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- a. Memiliki target waktu yang jelas, Karena materi telah disiapkan dan disampaikan dalam bentuk jilid, dan setiap jilid ditempuh dalam waktu satu bulan, maka dapat dipastikan santri dapat membaca al-Qur'an dalam kurun waktu 6 (enam) bulan sejak mulai belajar dari nol.
- b. Menguasai tajwid yang berhubungan dengan Makhroj huruf, mad dan sebagainya.
- c. Kemampuan ustadz lebih terjamin.

Untuk dapat menjadi ustadz yang bisa mengajar dengan metode An-Nahdliyah harus mengikuti pelatihan khusus yang disampaikan oleh ustadz/kyai pembimbing yang sudah mendapat rekomendasi dari Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ AN-Nahdliyah.

Sedangkan kekurangan dari Metode ini adalah:

a. Membutuhkan banyak ustadz.

Dalam pengajaran metode An-Nahdlyah seorang ustadz hanya boleh mengajar maksimal 10 santri. Oleh karena itu pengajaran al-Qur'an dengan metode ini membutuhkan banyak ustadz.

b. Pengembangan terbatas.

Hal ini disebabkan karena adanya keharusan setiap calon ustadz mengikuti pelatihan khusus untuk membuka Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan menggunakan metode An-Nahdliyah .

7. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal al-Qur'an, adapun cara membaca al-Qur'an santri tidak boleh mengeja membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah *makharijul huruf*.

Timbulnya Yanbu'a adalah usulan dan dorongan dari Alumni Pondok Tahfidz Yanbu'a Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok, disamping itu metode ini muncul atas usulan dari masyarakat luas juga dari lembaga pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Adapun materinya dari buku Yanbu'a yang terdiri dari 5 jilid khusus belajar membaca, sedangkan 2 jilid berisi materi ghorib dan tajwid.²⁰

Adapun kelebihan metode Yanbu'a antara lain sebagai berikut:

²⁰M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal al-Qur'an Yanbu'a* (Kudus: t.tp, 2004), 1.

- a. Metode Yanbu'a tidak hanya metode baca tulis saja melainkan juga metode menghafal bagi anak-anak.
- b. Metode Yanbu'a menggunakan tulis *khat rasm* Usmâni (khat penulisan al-Qur'an standar internasional).
- c. Contoh-contoh huruf yang sudah digandeng semuanya berasal dari al-Qur'an.
- d. Terdapat materi menulis Arab jawa pegon.
- e. Terdapat tanda-tanda khusus sebagai tanda pelajaran inti, misalnya materi pelajaran pokok ditandai dengan lingkaran hitam kecil.

Sedangkan kekurangan dari metode Yanbu'a antara lain:

- a. Kurangnya pembinaan bagi para ustadz/ustadzah, lebih-lebih bagi ustadz/ustadzah yang jauh dari pusat pelatihan metode Yanbu'a.
- b. Kurang ketatnya terhadap siapa saja yang diperbolehkan untuk mengajar al-Qur'an dengan metode Yanbu'a.

8. Metode Usmâni

a. Pengertian Metode Usmâni

Metode Usmâni sebenarnya adalah metode ulama' salaf yang telah lama hilang dikarenakan percobaan metode-metode baru yang belum ada yang mungkin bisa lebih mudah dan cepat dalam belajar al-Qur'an. Namun kenyataannya sebaliknya, banyak bacaan-bacaan al-Qur'an yang menyalahi dan keluar dari kaidah-kaidah ilmu tajwid. Terbitnya metode Usmâni ini seakan-akan melanjutkan impian ulama' salaf, kebenaran yang hilang kini kembali lagi. Metode

Uṣmani ini bisa menjadi generasi ulama salaf, khususnya pada bidang al-Qur'an.²¹

Metode Uṣmani itu sendiri adalah metode membaca al-Qur'an yang menekankan pada makhorijul huruf, dan ilmu tajwid. Selain itu dalam Metode Uṣmani dibuat materi yang mudah dan praktis, sehingga bisa digunakan untuk semua kalangan, mulai dari usia dini sampai manula.

Metode Uṣmani tidak lepas dari sejarah metode membaca al-Qur'an, yang bersumber dari tiga metode diantaranya yaitu:

1. Metode Riwayah, belajar membaca al-Qur'an dengan cara belajar secara langsung kepada guru baca al-Qur'an yang benar. Proses pembelajaran al-Qur'an, mulai al-Qur'an di ajarkan oleh Allah SWT, kepada malaikat jibril, malaikat jibril mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW, sampai nabi mengajarkan kepada para sahabat hanya menggunakan *Metode Riwayah (Murni)*.
2. Metode belajarnya membaca al-Qur'an.
3. Metode diroyah, adalah metode belajar al-qur'an dengan cara keilmuan. Metode ini dikembangkan oleh Imam Kholil bin Ahmad. Dengan memunculkan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang berupa *makhraj, shifat lazim, shifat 'aridhod* dan lain-lain.²²

²¹Abu Najibullah Saiful Bahri, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)* (Blitar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ponpes Nurul Iman, 2009), iii.

²²Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an Ustmani* (Blitar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ponpes Nurul Iman , 2009), 1-4.

b. Sejarah Munculnya Metode Usmāni

Munculnya Metode Usmāni di kabupaten Blitar tidak dapat lepas dari upaya besar seorang *Kyai* (bahasa Jawa) Abu Najibullah Saiful Bahri dari kelurahan Tawang Sari kecamatan Garum kabupaten Blitar. Beliau juga pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman Garum. Metode Usmāni muncul dari ketidakpuasan proses pembelajaran al-Qur'an yang mengaplikasikan sebuah metode yang masih menggunakan *rosmi imlaki* (yang mayoritas digunakan masyarakat Indonesia). Sehingga proses pembelajaran tersebut kurang sesuai dengan visi, misi dan cita-cita sang mualif (penulis) Metode Usmāni ini.

Kyai Saiful Bahri bersama tim kabupaten juga menggelar pertemuan rutin yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan pada tahun 2009 dan akhirnya upaya tersebut dengan disertai ridho Allah SWT, terbitlah buku metode praktis belajar membaca al-Qur'an yang dinamakan Metode Usmāni.

Metode Usmāni diluncurkan pada tahun 2011, Kyai Saiful Bahri selaku koordinator pusat lembaga pendidikan al-Qur'an Metode Usmāni mendapatkan anugerah kehormatan dari pimpinan wilayah Nahdlatul Ulama' yang dinamakan NU Award.

Selain itu metode yang sangat praktis, mudah dan sederhana dalam hal metodologi pembelajaran inilah yang menjadi barang mahal, sehingga banyak kalangan yang mengikuti dan memahami

Metode Usmāni ini. Bagi kalangan orang tua tidak terlalu merasa mudah, dan untuk anak kecil tidak terlalu merasa sulit. Yang lebih meringankan kepada peserta didik adalah materi tajwid sebagai materi pokok yang sangat mudah untuk difahami.

Dari uraian di atas jelas bahwa pembelajaran al-Qur'an (membaca, Menulis, menghafal) dengan Metode Usmāni sangat efektif dan efisien bagi siapa saja dengan tetap menjaga bacaan dan keindahan al-Qur'an agar tetap terbaca sesuai dengan kaidah tajwid yang diajarkan Rosulullah SAW. Sehingga Al-Qur'an dapat terpelihara dari kesalahan dan pengurangan kalimat.

c. Visi dan Misi Metode Usmāni

1. Visi Metode Usmāni

“Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian, dan kemurnian al-Qur'an agar tetap terbaca sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.”

2. Misi Metode Usmāni

- a) Menyebarluaskan al-Qur'an dengan Rosm Usmāni.
- b) Meningkatkan kualitas pendidikan ilmu baca al-Qur'an.
- c) Menyebarluaskan ilmu baca al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar sesuai dengan Qira'ah Imam Aṣḥim, riwayat Imam Ḥafs dan Ṭoriqoh Imam Syaṭiby.

d) Mengingatkan kepada guru-guru pengajar al-Qur'an agar hati-hati dalam mengajarkan bacaan al-Qur'an.²³

d. Filosofi Metode Usmāni

1. Sampaikanlah materi pelajaran secara praktis, simple, dan sederhana sesuai dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak-anak.
2. Berikanlah materi pelajaran secara bertahap dan dengan penuh kesabaran.
3. Jangan mengajar yang salah, karena yang benar itu mudah.

e. Motto Metode Usmāni

1. خيركم من تعلم القرآن وعلمه (HR. al-Bukhori dari Usman)
2. Metode Usmāni ada di mana-mana namun tidak kemana-mana.
3. Metode Usmāni itu mudah dan dapat dipergunakan oleh siapa saja untuk belajar dan mengajar al-Qur'an. Namun tidak sembarang orang diperbolehkan mengajar metode usmani kecuali yang sudah ditashih.

f. Target Pembelajaran Metode Usmāni

Target yang diharapkan dari pembelajaran Metode Usmāni secara umum adalah murid (peserta didik) mampu membaca al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

²³Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an Ustmani* (Blitar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ponpes Nurul Iman, 2009), 4.

- g. Metode Praktis Belajar Makharijul Huruf dan Tajwid Al-Qur'an dengan Metode Usmani

Metode praktis belajar al-Qur'an Usmani adalah satu karya tentang metode pembelajaran al-Qur'an yang disusun oleh Abu Najibulloh Saiful Bahri di penghujung tahun 1430 H, tepatnya pada 17 Romadhon 1430 H. Sesuai dengan bacaan Imam Asim riwayat Hafs Thoriq Syathibi, dimana buku ini disusun dengan menggunakan Rasm Usmani, dan dikemas dengan metode yang sangat praktis dalam delapan juz.

Metode ini menggabungkan antara tiga metode, yaitu metode Riwayat, Metode belajar membaca al-Qur'an, dan Metode Dirayah dan disusun dalam sebuah rangkaian dari materi yang sangat mudah untuk digunakan belajar membaca al-Qur'an bagi semua kalangan, mulai dari yang muda hingga mereka yang sudah tua namun masih memiliki semangat belajar tinggi terhadap al-Qur'an. Adapun muatan materi perjuznya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Muatan Materi Metode Usmani Perjuz²⁴

No	JUZ	MATERI
1.	PEMULA	a. Kelompok baca 1,2,3 huruf hijaiyah yang berharokat fathah.
2.	SATU	a. kelompok baca 1,2,3 huruf hijaiyah yang berharokat fathah. b. Huruf hijaiyah berangkai dalam satu kelompok baca.

²⁴Abu Najibulloh Saiful Bahri, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an Usmani* (Blitar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ponpes Nurul Iman, 2009), 22-75

		c. Nama huruf hijaiyah dan angka arab 1-9
3.	DUA	<p>a. Huruf hijaiyah yang berharokat fathah, kasroh, dommah, fathah tanwin, kasroh tanwin, dan dhommah tanwin.</p> <p>b. Bacaan-bacaan tafkhim dan tarqiq selain lam dan ro.</p> <p>c. Macam-macam huruf Ta.</p> <p>d. Bacaan Mat Tobi'I dan mulhaqnya.</p> <p>e. Tanda-tanda Rasm Usmāni .</p> <p>f. Nama-nama angka arab 1-99.</p>
4.	TIGA	<p>a. Bacaan huruf-huruf berharakat sukun.</p> <p>b. Persamaan nun sukun dan tanwin.</p> <p>c. Huruf bertasydid.</p> <p>d. Huruf Mad bertemu hamzah wasol.</p> <p>e. Nama-nama harakat dan angka arab.</p>
5.	EMPAT	<p>a. Bacaan tafkhim dan tarqiqnya huruf Ro.</p> <p>b. Bacaan tafkhim dan tarqiqnya lam pada lafadz Allah.</p> <p>c. Bacaan idhghom bilagunnah, ikhfa; haqiqi, idhghom bigunnah, dan iqlab.</p> <p>d. Bacaan huruf nun dan mim yang bertasydid, ikhfa'syafawi dan idghom mitslain.</p> <p>e. Bacaan mad wajib muttasil dan mad jaiz ,unfasil.</p> <p>f. Fasahah huruf zal, zo, dod, ha, kho, goin, ha.</p> <p>g. Bacaan qolqolah.</p>
6.	LIMA	<p>a. Bacaan idghom mutamasilain.</p> <p>b. Bacaan Mad Tamkin.</p> <p>c. Bacaan Idhghom mutajanisain, baik idhghom kamil maupun idghom naqis.</p> <p>d. Bacaan idghom mutaqoribain.</p> <p>e. Bacaan mad lazim.</p> <p>f. Bacaan Waqof.</p> <p>g. Bacaan Mad Lin.</p>

7.	ENAM	a. Bacaan tafkhim dan tarqiq huruf ro. b. Bacaan qolqolah sugthro dan kubro. c. Waqaf pada kalimat yang huruf sebelum akhir bertanda sukun. d. Nun 'iwadh. e. Harokat hamzah wasol yang menjadi permulaan.
8.	TUJUH	a. waqof dan ibtida'. b. Ciri-ciri Qiro'ah Imam Asim riwayat Hafs Thoriq Syatibi. c. Ro yang boleh tebal dan boleh tipis menurut qiro'ah Imam Asim riwayat Hafs Thoriq Syatibi.

h. Aturan Pembelajaran Metode Usmani

Adapun aturan-aturan dalam pembelajaran metode Usmani antara lain:²⁵

- 1) Membaca langsung huruf hidup tanpa dieja.
- 2) Langsung mempraktekkan baccaan tajwid.
- 3) Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit dan dari yang umum menjadi khusus.
- 4) Menerapkan sistem pembelajaran modul.

Yaitu satu paket belajar mengajar berkenaan dengan satu unit materi pelajaran.

- 5) Menekankan pada banyak latihan membaca (sistem driil),
Membaca al-Qur'an adalah sebuah keterampilan. Untuk itu,

²⁵Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an Ustmani* (Blitar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ponpes Nurul Iman, 2009), 5-7.

semakin banyak latihan, murid akan semakin terampil dan fasih dalam membaca.

- 6) Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid.
- 7) Evaluasi dilakukan setiap hari (pertemuan)

Karena menitikberatkan pada masalah ketrampilan membaca dan tuntas belajar, maka evaluasi harus dilakukan setiap murid selesai mempelajari satu halaman setiap akhir unit pelajaran.

- 8) Belajar mengajar secara *Talaqqi* dan *Musyafahah*.

Talaqqi artinya belajar secara langsung dari seorang guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. Dan *Musyafahah* artinya adalah proses belajar mengajar dengan cara berhadapan dengan guru dan murid. Murid melihat secara langsung contoh bacaan dari seorang guru dan guru melihat bacaan murid apakah sudah benar atau belum.

- 9) Guru harus ditashih dahulu bacaannya.

Guru Pengajar al-Qur'an yang akan menggunakan metode Uşmani harus ditashih terlebih dahulu bacaannya oleh Kyai Saiful Bahri atau ahli al-Qur'an yang ditunjuk oleh beliau.²⁶

- i. Prinsip Dasar Pembelajaran Metode Uşmani
 - 1) Prinsip Dasar Bagi Guru Pengajar
 - a) Dak-Tun (Tidak Boleh Menuntun)

²⁶Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an Ustmani* (Blitar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ponpes Nurul Iman, 2009), 7.

Dalam mengajar metode Usmani, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya sebagai pembimbing, yakni:

1. Memberi contoh bacaan yang benar.
 2. Menerangkan pelajaran (cara membaca yang benar dari contoh bacaan tersebut).
 3. Menyuruh murid membaca sesuai contoh.
 4. Menegur bacaan yang salah/keliru.
 5. Menunjukkan kesalahan bacaan tersebut.
 6. Mengingatkan murid atas pelajaran atau bacaan yang salah.
 7. Memberitahukan bagaimana seharusnya bacaan yang benar tersebut.
- b) Ti-Was-Gas (Teliti, Waspada, dan Tegas)

Dalam mengajarkan ilmu baca al-Qur'an sangatlah dibutuhkan ketelitian dan kewaspadaan seorang guru. Sebab akan sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran murid dalam membaca al-Qur'an.

1. Teliti
 - a) Seorang guru al-Qur'an haruslah meneliti bacaannya apakah sudah benar apa belum, yakni melalui tashih bacaan.
 - b) Seorang guru al-Qur'an haruslah selalu teliti dalam memberikan contoh bacaan al-Qur'an.

2. Waspada

Seorang guru harus selalu teliti dan waspada dalam menyimak bacaan al-Qur'an murid-muridnya.

3. Tegas

Seorang guru harus tegas dalam menentukan penilaian (evaluasi) bacaan murid, tidak boleh segan dan ragu.

2) Prinsip Dasar Bagi Murid

a) CBSA + M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri)

Dalam belajar membaca al-Qur'an, murid sangat dituntut keaktifan dan kemandiriannya. Sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan motivator.

b) LBS (Lancar, Benar, dan Sempurna)

Dalam membaca al-Qur'an, murid dituntut untuk membaca secara LBS, yaitu:

1. Lancar : membaca Faṣih, tidak terputus-putus dan tanpa mengeja.
2. Benar : membaca sesuai dengan hukum tajwid.
3. Sempurna : membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar.

j. Teknik/Cara Belajar Metode Uṣmani

a. Individual/Sorogan

Yaitu belajar dengan cara satu persatu sesuai dengan pelajaran yang dipelajari atau dikuasai murid. Sedangkan murid

yang sedang menunggu giliran atau sesudah mendapat giliran, diberi tugas menulis, membaca atau yang lainnya.

Strategi dapat diterapkan bila:

- 1) Jumlah murid tidak memungkinkan untuk dijadikan klasikal.
- 2) Buku Usmani masing-masing murid berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

b. Klasikal

Yaitu belajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelas.

c. Klasikal-Individual

Yaitu belajar yang dilakukan dengan cara menggunakan sebagian waktu yang lain untuk individual. Adapun tehniknya adalah sebagai berikut:

- 1) 10-15 menit pertama mengajar secara klasikal.
- 2) 15-45 / 50 menit akhir, digunakan untuk individual/sorogan.

d. Klasikal Baca Simak (KBS)

Strategi klasikal baca simak yaitu mengajarkan secara bersama-sama setiap halaman judul dan diteruskan secara individu pada halaman latihan sesuai halaman masing-masing murid, disimak oleh murid yang tidak membaca dan dimulai dari halaman yang paling rendah sampai yang tertinggi.

e. Klasikal Baca Simak Murni (KBSM)

Semua murid menerima pelajaran yang sama, dimulai dari pokok pelajaran awal sampai semua anak lancar. Jika baru sebagian anak yang membaca namun halaman pada pokok pelajaran habis, maka kembali lagi ke halaman pokok pelajaran dan baruu pindah pada pokok pelajaran berikut setelah pada pokok pelajaran yang pertama tuntas.

k. Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan murid dalam belajar al-Qur'an dengan metode Usmâni, guru harus mengadakan evaluasi/test kemampuan membaca kepada setiap murid, yang diantaranya adalah:

1) Tes Pelajaran

Yaitu evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas terhadap murid yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan ketentuan murid harus LBS dalam membaca. Evaluasi dilakukan setiap saat/tergantung pertemuan kemampuan murid.²⁷

2) Tes Kenaikan Juz

Yaitu evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah (guru ahli al-Qur'an yang ditunjuk), terhadap murid yang telah menyelesaikan juz masing-masing. Tes dilakukan setiap saat, tergantung dari kemampuan sang murid dengan syarat murid tersebut harus telah menyelesaikan dan menguasai juz/modul yang telah dipelajari.

²⁷Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an Ustmani* (Blitar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ponpes Nurul Iman, 2009), 17.

3) Khotam pendidikan al-Qur'an

Setelah menyelesaikan dan menguasai semua pelajaran, maka murid telah siap untuk mengikuti tes taṣḥīḥ akhir, dengan syarat:

- a. Mampu membaca al-Qur'an dengan tartil.
- b. Mengerti dan menguasai ilmu tajwid.
- c. Dapat mewaqofkan dan mengibtida'kan bacaan al-Qur'an dengan baik.

C. Tinjauan Tentang Hafalan al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan melalui metode pendengaran, karena itu al-Qur'an banyak dihafal pada periode awal penyiaran agama Islam. Setiap kali ayat-ayat al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW, maka beliau segera menyampaikannya kepada para sahabat seperti yang telah beliau terima dari malaikat jibril, tanpa perubahan, pengurangan, dan penambahan sedikitpun. Adapun dalil naqli dasar menghafal ayat-ayat al-Qur'an adalah sebagai berikut:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ . إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ .

Artinya:

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat menguasainya .(16). Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.(17). Apabila Kami telah selesai membacanya Maka

*ikutilah bacaannya itu.(18).Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.(19).*²⁸

Adapun yang dimaksud “*upaya pengumpulan*” adalah menghafal al-Qur’an di luar kepala. Menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.²⁹

Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal al-Qur’an karangan Abdurrah Nawabudin “Menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Seorang *hafidz* atau *hafidzoh* harus hafal al-Qur’an seluruhnya. Maka apabila ada seseorang yang telah hafal kemudian lupa karena alasan tertentu maka bukan disebut seorang *hafidz* atau *hafidzoh*”.³⁰

Semasa hidup Rasulullah tidak pernah lalai untuk menganjurkan kepada para sahabatnya untuk selalu menghafal al-Qur’an, sehingga sikap beliau terhadap para penghafal al-Qur’an adalah lebih mengutamakan yang paling banyak hafal al-Qur’an.

Apabila beliau suatu waktu mengutus suatu rombongan ke suatu tempat, yang menjadi imam shalat adalah mereka yang paling banyak hafalannya. Beliau juga pernah menikahkan seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan mas kawin berupa bacaan al-Qur’an.

Al-Qur’an menurut bahasa berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama’ berbeda pendapat mengenai pengertian atau

²⁸QS. Al-Qiyamah (75): 16-19.

²⁹Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Da’iyah* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), 49.

³⁰Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 23.

definisi tentang al-Qur'an. Hal ini terkait dengan masing-masing dari fungsi Al-Qur'an itu sendiri.³¹

Menurut Caesar E. Farah, "*Qur'an in a literal sense means recitation, reading.*"³² Artinya, al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan.

Sedangkan pengertian al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikta jibril, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawattir tanpa keraguan.³³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi suatu perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaaan.

2. Hukum Menghafal al-Qur'an

Para Ulama' sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari

³¹Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 131.

³²Caesar E. Farah, *Islam Belief And Observance* (Amerika: Barron's Education Series, 1987), 80.

³³Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 31.

pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.

Namun ada juga yang berpendapat hafal seluruh isi al-Qur'an adalah kewajiban ummat Islam, dalam arti bahwa ummat Islam harus ada (bahkan harus banyak) yang hafal al-Qur'an untuk menjaga nilai mutawatir. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka seluruh umat Islam akan ikut menanggung dosa, dan ketetapan hukum seperti tidak terdapat dalam hukum kitab samawi yang lain.

Memang, pada saat ini sudah banyak CD yang mampu menyimpan teks al-Qur'an, begitu juga sudah banyak al-Qur'an yang ditashih oleh beberapa lembaga yang kompeten, namun hal tersebut belumlah cukup untuk menjaga kemurnian dan keaslian dari al-Qur'an. Karena tidak ada yang bisa menjamin ketika terjadi suatu kerusakan pada alat-alat canggih tersebut, jika tidak ada penghafal al-Qur'an maka kejanggalan dan kesalahan dalam penulisan al-Qur'an tersebut tidak akan diketahui.

3. Syarat Menghafal al-Qur'an

Adapun syarat yang harus dimiliki oleh calon penghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan permasalahan yang akan mengganggunya.

³⁴Ahsin al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 41.

Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan suatu hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah proses menghafal al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan al-Qur'an.

- b. Memiliki niat yang ikhlas.

Niat adalah syarat terpenting dan paling utama dalam hafalan al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa adanya dasar mencari ridha Allah semata, maka amalnya hanya akan sia-sia.

- c. Memiliki keteguhan hati dan kesabaran.

Faktor terpenting bagi para penghafal al-Qur'an adalah mempunyai keteguhan dan kesabaran dalam melaksanakan proses hafalannya. Hal ini disebabkan karena selama proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

- d. Bersikap konsisten.

Yang dimaksud konsisten disini adalah mampu bersikap *istiqomah*. Yaitu, tetap menjaga keajekan dalam menghafal al-Qur'an. Dengan kata lain ketika menghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* terhadap waktu untuk menghafal al-Qur'an.

- e. Menjauhi dari sifat tercela.

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus dihindari oleh orang yang menghafal al-Qur'an,

tetapi juga bagi semua kaum muslim umumnya. Kerena dari kedua perbuatan tersebut mampu mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga kelak akan menghancurkan keistiqomahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

f. Mendapat izin dari orang tua.

Izin dari orang tua atau wali bukan keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal ini akan menciptakan sikap saling pengertian diantara kedua belah pihak, yakni antara anak dan orang tua.

g. Mampu membaca dengan baik.

Sebelum menghafal al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya menghafal mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dari segi tajwid maupun *makharijul hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah menghafal untuk melafadzkan dan menghafalkannya.³⁵

4. Adab Menghafal al-Qur'an

Selain syarat-syarat menghafal al-Qur'an juga terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an. Menghormati al-Qur'an sebagai firman Allah maka membacanya juga harus memiliki adab yang baik. Di antara adab dalam membaca ataupun menghafal al-Qur'an yang terpenting adalah:

³⁵Ahsin al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 48-54.

- a. Selalu menjaga keikhlasan.
- b. Tidak mencari popularitas atau berniat menjadikan sarana pencarian nafkah.

Dari sejumlah ulama', yang diantaranya Az-Zuhri dan Abu Hanifah mengatakan " Imam Abu Sulaiman Al-Khatabi menceritakan larangan mengambil upah atas pembacaan al-Qur'an ataupun sejenisnya". Namun sebagian ulama' lain seperti Ibnu Sirin, Hasan Basri, berpendapat boleh mengambil upah bila tidak mensyaratkan. Sedangkan Imam Syafi'i dan Imam Malik berpendapat boleh mengambil upah, jika disyaratkan dan dengan akad sewa yang benar.

- c. Disunatkan membaca al-Qur'an setelah berwudhu'.
- d. Tempat yang baik membaca dan menghafal al-Qur'an adalah tempat yang baik dan suci.³⁶
- e. Disunatkan membaca dengan khusyu' dengan menghadap kiblat.

Orang yang menghafal al-Qur'an adalah pembaca panji-panji Islam. Tidak selayaknya jika mereka bermain dalam menghafal al-Qur'anul Karim. Tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang suka bermain, tidak mudah lengah bersama orang-orang lengah. Karena yang demikain itu adalah demi mengagungkan al-Qur'an.

- f. Waktu membaca al-Qur'an mulut dalam keadaan bersih.

³⁶Abdul Aziz al-Rauf al-Hafidh, *Kiat Sukses Menjadi Hafidh al-Qur'an* (Bandung: Syamil, 2004), 49.

5. Hikmah Menghafal al-Qur'an

Hukum menghafal al-Qur'an adalah Fardhu kifayah, yakni apabila diantara kaum ada yang melakukan, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semua. Allah menurunkan al-Qur'an dan menjadikannya kitab yang mulia. Jadi sudah sewajarnya jika ada manusia yang berinteraksi dengan al-Qur'an menjadi istimewa juga, baik di sisi manusia bahkan di sisi Allah, di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, ada beberapa hikmah yang didapatkan bagi para penghafal al-Qur'an :

- a. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi para penghafalnya.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

حدثنا حجاج بن منهال حدثنا شعبة قال أخبرني علقمة ابن مرثد سمعت سعد بن عبيدة عن أبي عبد الرحمن السلمي عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : (خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: diceritakan hajjaj bin Minhak, diceritakan Syu'bah, ia berkata: diceritakan kepadaku 'Aqamatu bin Martsad saya mendengar Sa'dah bin Ubaidah dari Abi Abdurraman al-Sulamiyi, dari Usman, RA dari Nabi SAW berkata: sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an (H.R Bukhori)³⁷

- b. *Hafidz* Qur'an merupakan ciri rang yang diberi ilmu.³⁸

³⁷ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* (Maktabah Asy-Syamilah) , 4: 1919.

³⁸ Fadhal A.R, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mekar 2004), 567.

Allah telah berfirman dalam al-Qur'an dalam surat al-Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا
الظَّالِمُونَ

Artinya: Sebenarnya, al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang meningkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang dzalim.

- c. Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat, jika seluruh penghafal al-Qur'an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa arab yang seakan-akan ia telah menghafal kamus bahasa arab.
- d. *Hafidz* Qur'an sering menjumpai kalimat-kalimat yang *uslub* atau *ta'bir* yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh rasa sastra yang tinggi dan fasih dengan menghafal al-Qur'an ia akan menguasai dengan mudah.
- e. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat hukum, dengan demikian secara tidak langsung seorang penghafal al-Qur'an akan menghafal ayat-ayat hukum.
- f. Orang-orang yang menghafal al-Qur'an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.³⁹

³⁹Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-Kiat Menghafal Al-Qur'an* (Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TPQ, t.t), 8-9.

- g. Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi para penghafal al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ
« اقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه »

Artinya: Dari Umamah r.a., ia berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “bacalah olehmu al-Qur'an, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafal). H.R Imam Muslim.⁴⁰

⁴⁰ Imam Muslim, *Ṣaḥiḥ Al-Muslim* (Maktabah asy-Syamilah), 2, 197.